

The Leadership of Sultan Barquq and the Development of the Burji Mamluk Dynasty in Egypt (1382–1517 CE)

Shofiyya Mawaddah^{1✉}, Muhammad Aminudin², Mochamad Azharuddin Firmansyah³
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya Indonesia^{1,2,3}
✉ shofiyyamawaddah@gmail.com

Abstract:

This study aims to examine the leadership of Sultan Barquq and the development of the Mamluk Burji Dynasty in Egypt (1382 M-1517 M). The main focus of this study is to understand how aspects of leadership, dynasty development, and challenges faced during the period. With a qualitative historical method with a literature study research approach such as journal articles, history books, and other related documents. The results of this study indicate that during the leadership of Sultan Barquq, he succeeded in taking over power by overthrowing Sultan Hajji from the Mamluk Bahri Dynasty in 1382 M and officially became Sultan in 1389 M then strengthened his power by placing his family members and strengthening the military. Under the leadership of Sultan Barquq, the Mamluk Burji dynasty experienced very significant development in maintaining the stability of Egypt from external threats, as well as maintaining its strategic position on regional trade routes, and strengthening power through political consolidation and military strengthening. The Mamluk Burji dynasty managed to withstand attacks from Timur Lenk and Mongol troops, and faced attacks from the Crusaders in the Mediterranean. However, in the end, the Mamluk Burji dynasty was unable to withstand the attacks of the Ottoman Turkish troops due to internal instability due to frequent changes of Sultans and conflicts between emirs which weakened the Mamluk Burji dynasty.

Keywords: Mamluk Burji dynasty; leadership; defense; development

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji kepemimpinan Sultan Barquq dan perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir (1382 M-1517 M). Fokus utama penelitian ini adalah untuk memahami bagaimana aspek kepemimpinan, perkembangan dinasti, serta tantangan yang dihadapi selama masa periode tersebut. Dengan metode kualitatif sejarah dengan pendekatan penelitian studi kepustakaan seperti artikel jurnal, buku sejarah, dan dokumen terkait lainnya. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pada masa kepemimpinan Sultan Barquq berhasil mengambil alih kekuasaan dengan menggulingkan Sultan Hajji dari Dinasti Mamluk Bahri pada tahun 1382 M dan resmi menjadi Sultan pada tahun 1389 M kemudian memperkuat kekuasaannya dengan menempatkan anggota keluarganya dan memperkuat militer. Dibawah kepemimpinan Sultan Barquq dinasti Mamluk Burji mengalami perkembangan yang sangat signifikan dalam menjaga stabilitas Mesir dari ancaman eksternal, serta mempertahankan posisi strategisnya dijalur perdagangan regional, serta memperkuat kekuasaan melalui konsolidasi politik dan penguatan militer. Dinasti Mamluk Burji berhasil menahan serangan pasukan Timur Lenk dan Mongol, serta

menghadapi serangan dari pasukan Salib di laut tengah. Namun pada akhirnya dinasti Mamluk Burji tidak mampu menahan serangan pasukan turki Utsmani akibat ketidakstabilan internal karena seringnya pergantian Sultan dan konflik antar amir yang melemahkan dinasti Mamluk Burji.

Kata kunci: dinasti Mamluk Burji; kepemimpinan; pertahanan; perkembangan

PENDAHULUAN

Dinasti Mamluk merupakan salah satu kekuatan dominan dalam dunia Islam pada abad pertengahan, dengan wilayah kekuasaan yang mencakup Mesir dan Syam selama lebih dari dua abad. Keberhasilan dinasti ini bukan hanya ditentukan oleh kekuatan militer, tetapi juga oleh dinamika internal yang kompleks, termasuk struktur sosial politik yang unik karena dipimpin oleh kalangan budak militer (mamluk) yang kemudian menjadi elit penguasa (Maryam, 2022). Dinasti Mamluk terbagi menjadi dua periode utama, yakni Mamluk Bahri dan Mamluk Burji. Transisi antara kedua periode ini menjadi babak krusial yang tidak hanya menandai pergantian rezim, tetapi juga perubahan dalam pola kepemimpinan dan konsolidasi kekuasaan. Pada masa inilah muncul figur penting Sultan Barquq, tokoh utama dalam peralihan kekuasaan yang berasal dari kalangan Mamluk non-bangsawan namun mampu mendobrak tatanan lama dan mengukuhkan kekuasaannya secara luas (Ahmad, 2025).

Sultan Barquq naik ke tampuk kekuasaan pada akhir abad ke-14 dalam kondisi yang penuh gejolak, baik secara politik maupun militer. Konflik internal antar faksi mamluk, lemahnya otoritas sultan sebelumnya, serta ancaman dari wilayah perbatasan seperti Suriah dan Hijaz menjadi tantangan awal yang harus dihadapinya. Meski berasal dari latar belakang sebagai budak militer, Barquq menunjukkan kapasitas kepemimpinan yang kuat dengan membentuk jaringan aliansi dan menata struktur kekuasaan demi mempertahankan kestabilan pemerintahannya. Kepemimpinannya menjadi titik awal dari babak baru dalam sejarah Dinasti Mamluk Burji, di mana kekuasaan tidak hanya diraih melalui garis keturunan, tetapi juga melalui kelihaian politik, strategi militer, dan kemampuan membangun legitimasi di tengah sistem yang sarat dengan intrik kekuasaan (Gunawan *et al.*, 2024). Urgensi penelitian mengenai kepemimpinan Sultan Barquq terletak pada kontribusinya dalam memperluas pemahaman kita terhadap dinamika kekuasaan di dunia Islam abad pertengahan, khususnya dalam konteks sistem politik Dinasti Mamluk yang unik (Yarli *et al.*, 2024).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang proses transisi kekuasaan dan konsolidasi politik dalam Dinasti Mamluk melalui studi terhadap figur Sultan Barquq. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kondisi politik dan sosial yang melatarbelakangi kemunculan Barquq sebagai penguasa, serta menelaah bagaimana strategi yang ia gunakan mampu membentuk basis kekuasaan yang stabil dan menilai sejauh mana kepemimpinan Barquq berdampak terhadap keberlangsungan struktur politik Mamluk dan bagaimana warisannya memengaruhi perkembangan Dinasti Mamluk Burji secara lebih luas. Selain itu penelitian ini juga membahas tentang perkembangan stabilitas Dinasti mamluk serta tantangan Internal dan akhir kekuasaan Dinasti Mamluk Burji di Mesir.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode telaah pustaka (library research) untuk mengkaji sejarah peradaban islam pada masa Kepemimpinan Sultan Barquq dan Perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir (1382 M-1517 M). Metode telaah pustaka ini mencakup pengumpulan dan analisis data dari berbagai sumber literatur yang relevan, seperti buku sejarah, artikel jurnal, manuskrip kuno, dan dokumen terkait lainnya. Langkah-langkah dalam penelitian ini meliputi: pertama, identifikasi sumber literatur dan pemilihan bahan bacaan. Ini melibatkan penentuan buku, artikel jurnal, dan manuskrip kuno yang berkaitan dengan topik peradaban Islam pada masa kepemimpinan Sultan Barquq dan perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir. Selanjutnya, penting untuk mengevaluasi kredibilitas sumber-sumber tersebut, memastikan bahwa pilihan yang diambil memiliki tingkat kepercayaan yang tinggi dan diakui dalam bidang sejarah Islam.

Selanjutnya adalah tahap pengumpulan data literatur: Mengumpulkan berbagai sumber literatur yang telah diidentifikasi dari perpustakaan, database akademik, dan sumber-sumber online yang terpercaya. Analisis konten dilakukan dengan pendekatan kritis: Membaca dan menganalisis isi dari literatur yang telah dikumpulkan secara mendalam. Setelah proses pembacaan, langkah berikutnya adalah mengidentifikasi tema-tema utama yang berkaitan dengan perkembangan politik, sosial, ekonomi, dan budaya pada masa kepemimpinan Sultan Barquq serta perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir. Pengkodean data melibatkan penandaan informasi yang relevan untuk mempermudah pengelompokan dan analisis selanjutnya. Setelah proses ini, dilakukan sintesis informasi, yaitu penggabungan temuan-temuan yang ada. Pada tahap ini, integrasi

hasil dari berbagai sumber literatur dilakukan untuk membangun narasi yang koheren mengenai peradaban Islam pada masa kepemimpinan Sultan Barquq dan perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir. Pada bagian akhir, disajikan penarikan kesimpulan dengan menginterpretasikan data yang telah dianalisis untuk menjawab pertanyaan penelitian serta merumuskan kesimpulan mengenai kepemimpinan Sultan Barquq dan perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir.

Melalui pendekatan telaah pustaka, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan menyeluruh mengenai peradaban Islam pada era kepemimpinan Sultan Barquq serta perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir (1382 M-1517 M).

PEMBAHASAN

Dinamika Politik Pra-Barquq dan Proses Naiknya ke Tahta

Menjelang kemunculan Barquq, Dinasti Mamluk Bahri mengalami fase kemunduran yang ditandai oleh melemahnya otoritas sultan dan meningkatnya dominasi faksi-faksi militer yang saling bersaing (Thaqqus, 2018). Kondisi ini menyebabkan ketidakstabilan politik dan ketidakefisienan pemerintahan. Konflik internal di antara kelompok mamluk semakin memperparah situasi, sementara kepemimpinan yang lemah tidak mampu menyatukan fraksi-fraksi yang bertikai. Fragmentasi politik ini turut memicu munculnya kekacauan administratif dan keamanan, membuka peluang bagi munculnya tokoh baru yang memiliki kapasitas strategis untuk memanfaatkan kekosongan kekuasaan. Barquq, seorang mamluk asal Kipchak, muncul sebagai figur yang memiliki jaringan loyalis kuat dan kecerdasan dalam membaca dinamika kekuasaan (Aizid, 2023).

Barquq memulai kariernya sebagai amir yang cakap dan ambisius. Ia berhasil membangun aliansi dengan faksi Burji yang kala itu mulai berkembang pesat. Melalui langkah-langkah strategis, seperti memperkuat basis dukungan di kalangan militer dan administratif serta melemahkan lawan-lawan politiknya, Barquq berhasil memperbesar pengaruhnya di pusat kekuasaan. Pada tahun 1382 M, ia dinobatkan sebagai sultan, menandai awal dari era Mamluk Burji (Thaqqus, 2018). Proses naiknya Barquq ke tahta menunjukkan bahwa dalam sistem Mamluk, legitimasi politik tidak selalu bergantung pada garis keturunan aristokrat, tetapi lebih pada kemampuan seseorang dalam membangun kekuasaan melalui manuver politik, loyalitas militer, dan kecakapan pribadi.

Peralihan kekuasaan ini pun menjadi transisi penting dalam sejarah politik Mamluk, menggeser dominasi Bahri ke arah struktur kekuasaan baru yang lebih sentralistik.

Kenaikan Barquq tidak berlangsung tanpa perlawanan. Setelah pengangkatannya sebagai sultan, ia menghadapi tantangan dari kelompok-kelompok yang merasa terancam oleh perubahan struktur kekuasaan, termasuk beberapa faksi Bahri yang masih memiliki pengaruh serta pemberontakan dari wilayah Syam. Pada tahun 1389 M, Barquq sempat digulingkan dan diasingkan, namun keberhasilannya merebut kembali tahta pada tahun berikutnya menunjukkan kekokohan dukungan dari jaringan loyalis yang telah ia bangun sejak awal (Thaqqus, 2018). Peristiwa ini sekaligus memperkuat posisi Barquq sebagai figur pemimpin yang tidak hanya mampu merebut kekuasaan, tetapi juga mempertahankannya dalam kondisi politik yang penuh gejolak. Keberhasilannya merebut kembali tahta menjadi simbol dari lahirnya otoritas baru dalam Dinasti Mamluk yang lebih mengedepankan kekuatan personal, keterampilan politik, dan loyalitas militer daripada legitimasi keturunan semata.

Strategi Konsolidasi Kekuasaan dan Warisan Kepemimpinan Barquq

Setelah merebut tahta, Barquq segera memulai serangkaian langkah untuk mengonsolidasikan kekuasaannya, yang mencakup penataan ulang struktur pemerintahan dan birokrasi. Salah satu kebijakan utamanya adalah memperkuat posisi sultan sebagai pusat otoritas yang tidak dapat diganggu gugat, yang tercermin dalam pengangkatan pejabat-pejabat yang setia kepadanya dan pengendalian jalur-jalur komunikasi administratif. Ia juga memperkuat posisi militer melalui aliansi pribadi dengan kelompok mamluk, menempatkan pasukan-pasukan yang loyal di posisi strategis, serta memberi mereka keuntungan-keuntungan politik dan ekonomi sebagai imbalan atas kesetiaan mereka. Langkah-langkah ini memastikan bahwa Barquq memiliki kendali yang kuat terhadap pasukan dan administrasi, dua elemen kunci yang mendukung stabilitas kekuasaannya (Asmariyanti *et al.*, 2025).

Selain itu, Barquq juga mengimplementasikan kebijakan yang lebih langsung dalam menghadapi pemberontakan di wilayah-wilayah yang terpinggirkan, seperti Suriah. Ia menanggulangi ancaman dari kelompok-kelompok lokal dengan kekuatan militer yang tegas, namun tidak mengabaikan diplomasi untuk meredakan ketegangan dengan suku-suku Badui dan pihak-pihak yang berseberangan. Keberhasilannya dalam menstabilkan wilayah-wilayah tersebut menciptakan gambaran seorang pemimpin yang tidak hanya mengandalkan kekuatan militer, tetapi juga strategi jangka panjang untuk menjaga

kedamaian dan pengaruh sultan di seluruh wilayah kekuasaan. Selain itu, ia juga memperkuat simbol-simbol kekuasaan, seperti pembangunan infrastruktur dan peningkatan kebijakan patronase, yang semakin mengukuhkan dominasi dinasti Mamluk Burji (Yarli *et al.*, 2024).

Warisan kepemimpinan Barquq, meskipun sempat mengalami tantangan dalam periode berikutnya, tetap memiliki dampak jangka panjang terhadap struktur politik Dinasti Mamluk. Model kepemimpinan yang sentralistik dan berbasis pada kekuatan militer dan birokrasi yang kuat menjadi pola dominan dalam pemerintahan Mamluk Burji pada abad-abad selanjutnya. Meskipun penerus Barquq, seperti putranya Faraj, menghadapi gejolak internal dan tantangan eksternal, strategi yang dirintis oleh Barquq menjadi landasan bagi mereka untuk mempertahankan kekuasaan. Konsolidasi yang dilaksanakan Barquq tetap menjadi acuan dalam stabilitas politik dinasti ini, dengan perubahan-perubahan lebih lanjut yang tetap berfokus pada pertahanan kekuasaan sultan dan pengaruh personal yang dimiliki oleh penguasa (Ahmad, 2025).

Perkembangan dan Stabilitas Dinasti Mamluk Burji di Mesir

Dinasti Mamluk memberikan kontribusi signifikan dalam sejarah politik Islam. Pemerintahan dinasti ini memiliki karakteristik oligarki militer, terutama pada masa Mamluk Bahri. Sistem oligarki ini membawa banyak kemajuan bagi Mesir. Para amir bersaing dalam prestasi, karena mereka merupakan calon sultan. Persaingan ini mendorong setiap amir untuk melakukan inovasi demi mencapai kemajuan di Mesir.

Adapun perkembangan Dinasti Mamluk Burji di Mesir mencakup pada beberapa bidang:

Militer

Pemerintahan Dinasti Mamluk memiliki keistimewaan karena menyempurnakan sistem militer yang berbasis pada budak, sebuah warisan yang berkembang setelah masa Daulah Abbasiyah. Dinasti ini merupakan yang pertama di Timur Tengah yang secara penuh mengandalkan kekuatan militer dari para budak. Unikny, seluruh elite dalam rezim ini, termasuk sultan, berasal dari kalangan mantan budak. Masyarakat lokal, baik dari Mesir maupun Suriah, tidak memiliki peluang untuk menjadi bagian dari elite Mamluk. Bahkan, keturunan para budak atau sultan pun tidak bisa mewarisi posisi tersebut, karena sistem ini menekankan rekrutmen dari luar, bukan dari garis keturunan. Kekuatan utama dinasti ini terletak pada pasukan budak yang membentuk inti pemerintahan dan militer. Para tentara ini tidak hanya mengisi posisi sebagai sultan, tetapi

juga menduduki jabatan penting seperti amir dan pejabat tinggi lainnya. Struktur militer mereka tidak tersusun secara hierarkis seperti tentara modern, melainkan berdasarkan loyalitas pribadi. Terdapat pasukan inti milik sultan serta resimen-resimen lain yang setia pada pejabat-pejabat tertentu, yang pada akhirnya juga menunjukkan kesetiaan pada sultan. Hubungan personal menjadi dasar utama dalam pengorganisasian kekuatan militer Dinasti Mamluk (Syukur, 2019).

Ilmu Pengetahuan

Dalam bidang ilmu pengetahuan, Mesir menjadi tempat perlindungan bagi para ilmuwan yang melarikan diri dari Baghdad akibat serangan bangsa Mongol. Kondisi ini menjadikan Mesir sebagai pusat perkembangan berbagai disiplin ilmu, seperti sejarah, kedokteran, astronomi, matematika, serta ilmu-ilmu keagamaan. Dalam bidang sejarah, muncul tokoh-tokoh besar seperti Ibn Khalikan, Ibn Takribadi, dan Ibn Khaldun. Sementara dalam astronomi, nama Nasir al-Din al-Tusi menjadi tokoh yang menonjol, dan dalam matematika terdapat Abu al-Faraj al-Ibry.

Di bidang kedokteran, tercatat nama Abu al-Hasan Ali al-Nafis yang dikenal sebagai penemu sistem dan sirkulasi darah di paru-paru manusia. Ada pula Abd al-Mun'im al-Dimyati, seorang dokter hewan terkenal, serta al-Razi yang menjadi pelopor terapi jiwa (psikoterapi). Dalam ilmu tentang mata (oftalmologi), dikenal tokoh Salah al-Din Ibn Yusuf. Sedangkan dalam kajian keagamaan, beberapa tokoh besar seperti Ibn Taimiyah yang dikenal sebagai pemikir reformis, al-Suyuti yang menguasai berbagai ilmu agama, dan Ibn Hajar al-'Asqalani sebagai ahli hadist turut mewarnai perkembangan keilmuan di Mesir (Nisa, 2023).

Seni dan Budaya

Dinasti Mamluk mengalami kemajuan pesat dalam bidang arsitektur, kerajinan keramik, seni logam, dan ilmu bela diri. Mereka mendatangkan para arsitek ke Mesir untuk merancang dan membangun berbagai fasilitas, seperti sekolah, masjid yang megah, rumah sakit, museum, perpustakaan, vila, serta kubah dan menara masjid yang memukau. Bangunan-bangunan tersebut tersebar di sepanjang jalan-jalan utama dan area pemakaman, menciptakan lanskap visual yang menakjubkan. Kehadiran arsitektur ini tidak hanya memperindah kota, tetapi juga mencerminkan keterpaduan antara negara, ajaran Islam, dan kehidupan masyarakat perkotaan dalam bentuk fisik yang nyata (Nur, 2005).

Ekonomi

Dalam bidang ekonomi, Dinasti Mamluk menjalin hubungan dagang dengan berbagai negara luar, termasuk dengan negara-negara Kristen di wilayah Mediterania, meskipun pemerintah saat itu menerapkan kebijakan yang cenderung anti-Kristen. Sebagai contoh, mereka tetap menjalin perjanjian dagang dengan James I. Setelah jatuhnya Baghdad, Kairo mengambil peran penting sebagai pusat perdagangan, misalnya melalui kerja sama dengan Charles dari Anjou, Raja Sisilia. Kota Kairo menjadi penghubung strategis antara jalur perdagangan Laut Merah dan Laut Tengah menuju Eropa. Selain itu, Dinasti Mamluk memperluas jaringan perdagangan dengan Perancis dan Italia melalui jalur dagang yang sebelumnya telah dibuka oleh Dinasti Fatimiyah. Kejatuhan Baghdad semakin memperkuat posisi Kairo sebagai pusat perdagangan antara Asia dan Eropa. Di samping sektor perdagangan, hasil pertanian juga mengalami peningkatan. Keberhasilan ekonomi ini turut didukung oleh pembangunan infrastruktur transportasi dan komunikasi yang menghubungkan kota-kota melalui jalur darat dan laut. Kekuatan angkatan laut Mamluk menjadi salah satu faktor penting dalam menunjang pertumbuhan ekonomi mereka (Hendra Gunawan, 2024).

Pemerintahan

Dalam bidang pemerintahan, kemenangan Dinasti Mamluk atas pasukan Mongol dalam Pertempuran Ayn Jalut menjadi titik penting yang memperkuat posisi mereka untuk menguasai wilayah-wilayah sekitarnya. Banyak penguasa dinasti kecil kemudian menyatakan kesetiaan mereka kepada kekuasaan Mamluk. Untuk menjalankan roda pemerintahan dalam negeri, Sultan Baybars menunjuk kalangan militer sebagai kelompok elit politik yang memegang kendali pemerintahan. Selain itu, demi mendapatkan dukungan dari kerajaan-kerajaan Islam lainnya, Baybars memberikan legitimasi kepada seorang keturunan Bani Abbas yang berhasil melarikan diri dari serangan Mongol, yaitu al-Mustansir, dengan mengangkatnya sebagai Khalifah. Langkah ini memungkinkan Dinasti Mamluk untuk mempertahankan keberlangsungan Khilafah Abbasiyah, yang sebelumnya dihancurkan oleh Hulagu Khan di Baghdad, dengan Kairo sebagai pusat kekhalifahan baru. Baybars juga berhasil menumpas berbagai ancaman terhadap kekuasaannya, seperti pasukan Salib di sepanjang wilayah Mediterania, kelompok Assasin di pegunungan Suriah, kekuasaan Armenia di Cyrenia, serta armada Mongol di wilayah Anatolia (Hendra Gunawan, 2024).

Politik

Dinasti Mamluk membawa perubahan signifikan dalam sejarah politik Islam dengan memperkenalkan sistem pemerintahan yang bercorak oligarki militer. Sistem ini bertahan hampir sepanjang masa kekuasaan mereka, kecuali dalam periode singkat ketika Sultan Qalawun (1280–1290 M) mencoba menerapkan sistem monarki turun-temurun. Namun, upaya tersebut tidak bertahan lama karena putranya hanya memerintah selama empat tahun sebelum kekuasaan diambil alih oleh Kitbugha (1295–1297 M). Sistem oligarki militer yang dijalankan Dinasti Mamluk justru membawa banyak kemajuan bagi Mesir. Para amir menempati posisi penting dalam struktur pemerintahan dan menjadi tokoh-tokoh yang bersaing dalam prestasi karena mereka memiliki peluang untuk naik menjadi sultan. Kompetisi ini mendorong pencapaian di berbagai bidang, seperti penguatan pemerintahan, pertumbuhan ekonomi, serta kemajuan ilmu pengetahuan (Nisa, 2023).

Tantangan Internal dan Akhir Kekuasaan Dinasti Mamluk Burji

Dinasti Mamluk Burji menghadapi tantangan internal serius yang melemahkan fondasi kekuasaan mereka dari dalam. Salah satunya adalah seringnya pergantian sultan yang tidak melalui proses suksesi yang stabil, melainkan melalui kudeta oleh amir atau kelompok militer. Sistem pemerintahan yang berbasis pada oligarki militer menciptakan persaingan sengit antar amir yang tidak jarang berujung pada konflik bersenjata. Hal ini menjadikan pemerintahan tidak stabil dan sulit untuk mempertahankan kontinuitas kebijakan. Selain itu, muncul pula masalah loyalitas, karena tentara Mamluk direkrut dari luar dan tidak memiliki ikatan darah atau nasionalisme terhadap Mesir. Akibatnya, saat terjadi krisis, solidaritas internal mudah runtuh. Ketergantungan pada struktur militer pribadi juga menciptakan fragmentasi kekuasaan. Krisis ekonomi, melemahnya sektor pertanian dan perdagangan, serta wabah pes yang melanda wilayah-wilayah penting semakin memperparah kondisi internal (Thaqqus, 2018; Aizid, 2023).

Akhir Kekuasaan Dinasti Mamluk Burji

Dinasti Mamluk Burji runtuh pada tahun 1517 M ketika Sultan Tuman Bay II dikalahkan oleh pasukan Utsmaniyah di bawah Sultan Selim I dalam Pertempuran Ridaniya. Kemenangan Utsmaniyah ini tidak hanya karena keunggulan jumlah pasukan, tetapi juga penggunaan meriam dan senjata api, yang tidak dimiliki oleh pasukan Mamluk yang masih mengandalkan kavaleri tradisional. Setelah kekalahan itu, Mesir menjadi bagian dari provinsi Kesultanan Utsmaniyah, meskipun beberapa bekas Mamluk tetap diberi peran administratif. Runtuhnya Dinasti Mamluk Burji menandai akhir kekuasaan

militer-budak yang unik dalam sejarah Islam, dan menjadi simbol bahwa kekuatan tradisional tidak mampu bertahan menghadapi perkembangan teknologi dan taktik perang modern (Ahmad, 2025; Maryam, 2022).

KESIMPULAN

Kepemimpinan Sultan Barquq menandai awal dari babak penting dalam sejarah Islam abad pertengahan, yakni lahirnya Dinasti Mamluk Burji. Ia berhasil merebut dan mempertahankan kekuasaan dengan strategi politik dan militer yang kuat, serta meletakkan fondasi pemerintahan yang bertahan lebih dari satu abad. Di bawah pemerintahannya dan penerusnya, dinasti ini menunjukkan stabilitas sementara di tengah ancaman eksternal. Namun demikian, berbagai tantangan internal, seperti konflik elite militer, krisis suksesi, dan tekanan ekonomi, melemahkan daya tahan dinasti ini dalam jangka panjang. Akhirnya, ketidakmampuan beradaptasi terhadap teknologi militer modern dan dinamika geopolitik menyebabkan kehancuran mereka di tangan Utsmaniyah pada 1517 M. Kisah Dinasti Mamluk Burji memberikan pelajaran tentang pentingnya stabilitas internal, inovasi, dan kesiapan menghadapi perubahan zaman dalam menjaga kelangsungan sebuah kekuasaan.

REFERENSI

- Ahmad, S. (2025). Contribution of the Mamluk Dynasty to Islamic Civilization 1250-1517 AD. *Agency Journal of Management and Business*, 5(1), 44-51.
- Aizid, R. (2023). *Selayang Pandang Dinasti Mamluk*. DIVA PRESS.
- Asmariyanti, I., Aulia, A., Ramadhanty, F., & Sidik, M. (2025). Daulah Mamalik di Mesir: Bahasa Indonesia. *Jurnal Mumtaz*, 5(1), 33-43.
- Gunawan, H., Rifaldi, M., & Roza, E. (2024). Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam. *Hamalatul Qur'an: Jurnal Ilmu Ilmu Alqur'an*, 5(2), 480-489.
- Maryam, S. (2022). Dinasti Mamluk di Mesir Penyelamat Peradaban Islam 1250-1517 M.
- Thaqqus, M. S. (2018). *Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk* (Vol. 11). Pustaka Al-Kautsar.
- Yarli, D., Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Historical Analysis of the Islamic Fiscal Policies of Fatimid Egypt, Mamalik, Safavid Persia, and Mughol India. *al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 7(2), 870-890.
- Hendra Gunawan, M. R. (2024). Kemunculan Dinasti Mamluk Di Mesir Penyelamat Peradaban Islam. *Hamalatul Qur'an Jurnal Ilmu Ilmu Al Qur'an*, 486-487.

- Nisa, A. (2023). PERADABAN ISLAM DAN IDELOGI POLITIK PADA MASA DINASTI MAMLUK DI MESIR. *ASH-SHABAH: JURNAL PRNDIDIKAN DAN STUDI ISLAM*, 47-48.
- Nur, A. (2005). DINASTI MAMALIK DI MESIR. *Jurnal Hunafa*, 154-155.
- Syukur, S. (2019). PERAN DINASTI MAMLUK DALAM MEMBENDUNG EKSPANSI BANGSA MONGOL KE DUNIA ISLAM. *RIHLAH Jurnal Sejarah dan Kebudayaan*, 36-37.
- Ahmad, S. (2025). Contribution of the Mamluk Dynasty to Islamic Civilization 1250–1517 AD. *Agency Journal of Management and Business*, 5(1), 44–51.
- Aizid, R. (2023). Selayang Pandang Dinasti Mamluk. DIVA Press.
- Maryam, S. (2022). Dinasti Mamluk di Mesir: Penyelamat Peradaban Islam 1250–1517M.
- Thaqqus, M. S. (2018). Bangkit dan Runtuhnya Dinasti Mamluk. Pustaka Al-Kautsar.
- Yarli, D., Janwari, Y., & Al-Hakim, S. (2024). Historical Analysis of the Islamic Fiscal Policies of Fatimid Egypt, Mamalik, Safavid Persia, and Mughol India. *al-Afkar: Journal For Islamic Studies*, 7(2), 870–890.